

Peran *Strength-Based Parenting* Terhadap *Academic Buoyancy* pada Siswa SMA “X” di Kota Bandung

Grace Erlina Lukas¹, Marissa Chitra Sulastra²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: graceerlinal@gmail.com

Abstract

High school students must have experienced academic difficulties and need skills to overcome them. This study aims to see how strength-based parenting plays a role in academic buoyancy in “X” High School in Bandung City. Strength-based parenting consists of two interrelated aspects, namely strength knowledge and strength use. The measuring instruments used are the Strength-Based Parenting Scale (SBPS) adapted by Hardani, et al. (2022) and the Academic Buoyancy Scale (ABS) adapted by Rohinsa (2019). This study was conducted on active students in grades 10 and 11 at “X” High School in Bandung City, totaling 117 students. Data processing was carried out using simple regression analysis techniques, using the SPSS 25 program. The results obtained were that strength-based parenting did not play a significant role in academic buoyancy in “X” High School students ($R^2 = 0.019$; Sig. = 0.137). However, after further analysis, the aspect of strength use plays a significant role in academic buoyancy ($R^2=0.035$; Sig. = 0.044). In conclusion, strength-based parenting does not play a role in academic buoyancy. The researcher suggests that support be directed to peers or teachers and add mediating variables. Parents of “X” High School students also need to be more involved in the student’s academic process, so that the parenting provided has an impact on helping students overcome academic difficulties.

Keywords: *Strength-Based Parenting, Academic Buoyancy, High School Students*

Abstrak

Siswa SMA pasti pernah mengalami kesulitan akademik dan memerlukan kemampuan untuk dapat mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy*, pada siswa SMA “X” di Kota Bandung. *Strength-based parenting* terdiri dari dua aspek yang saling berkaitan, yaitu *strength knowledge* dan *strength use*. Alat ukur yang digunakan adalah *Strength-Based Parenting Scale* (SBPS) yang diadaptasi oleh Hardani, dkk (2022) dan *Academic Buoyancy Scale* (ABS) yang diadaptasi oleh Rohinsa (2019). Penelitian ini dilakukan pada siswa aktif kelas 10 dan 11 di SMA “X” Kota Bandung, berjumlah 117 siswa. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana, menggunakan program SPSS 25. Hasil yang diperoleh adalah *strength-based parenting* tidak berperan secara signifikan terhadap *academic buoyancy*, pada siswa SMA “X” di Kota Bandung ($R^2=0,019$; Sig. = 0,137). Namun setelah dilakukan analisis lebih lanjut, aspek *strength use* berperan secara signifikan terhadap *academic buoyancy* ($R^2=0,035$; Sig. = 0,044). Kesimpulannya, *strength-based parenting* tidak berperan terhadap *academic buoyancy*. Peneliti mengajukan saran agar dapat mengarahkan dukungan pada *peers* atau guru, dan menambahkan variabel mediasi. Orang tua siswa SMA “X” juga perlu untuk lebih terlibat dalam proses akademik siswa, agar pengasuhan yang diberikan berdampak untuk membantu siswa mengatasi kesulitan akademik.

Kata Kunci: *Strength-Based Parenting, Academic Buoyancy, Siswa SMA*

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi proses formal dan informal bagi manusia untuk membantu mengembangkan potensi kecerdasan. Pendidikan formal menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA atau SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Doktor). Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan dalam 3 tahun ajaran. Sejak



diberlakukannya Kurikulum 2013, penjurusan sudah dimulai sejak kelas X. Tetapi, Kurikulum 2013 dianggap terlalu berat dan tidak sesuai dengan tingkatan para siswa karena bahan yang dipelajari terlalu sulit dan tidak sistematis (Rachman, 2014). Kementrian Pendidikan Republik Indonesia kemudian membaharui Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum merdeka, tidak ada lagi pembagian jurusan IPA, IPS, atau Bahasa pada jenjang SMA. Siswa bisa lebih fleksibel memilih mata pelajaran berdasarkan minat dan bakat mereka, juga untuk fokus masa depan mereka (Kompas, 2024). Namun, tuntutan siswa SMA masih cukup berat karena adanya nilai UAS yang menentukan nilai akhir rapor dan akan digunakan untuk mendaftar ke perguruan tinggi (A'yun, 2018).

Berdasarkan informasi dari guru bagian kurikulum dan pengembangan di SMA “X” Kota Bandung, SMA ini masih menggunakan Kurikulum 2013 dan penjurusannya hanya IPA dan IPS, dengan nilai ketuntasan minimal 75. Pengajaran yang digunakan masih berupa ceramah, tugas individu, dan ujian tertulis. Berdasarkan data survei awal terhadap 166 siswa SMA “X”, mereka menerima 2 hingga lebih dari 3 tugas sekolah setiap harinya. Untuk siswa kelas X dan XI, sedang diberlakukan adaptasi ke Kurikulum Merdeka, namun belum secara sepenuhnya, karena sekolah mengakui bahwa mereka belum siap dari segi tenaga pengajar, juga perubahan konsep pengajaran. Masih ada banyak hal yang harus disiapkan oleh pihak sekolah, sebelum akhirnya benar-benar beralih ke Kurikulum Merdeka. Dalam adaptasi ini, siswa kelas X dan XI harus mencari materi belajar kemudian dipresentasikan, mengerjakan *project based learning* secara berkelompok, juga menganalisis kasus sesuai materi belajar. *Project based learning* adalah salah satu metode pembelajaran inovatif yang menekankan pemecahan masalah nyata yang terjadi setiap hari melalui dibuatnya sebuah produk/proyek (Batubara, 2024). Melalui proyek itulah, siswa akan mendapat pengetahuan baru, mengasah kreatifitas, dan berpraktik (Sinta dkk, 2022).

Ketika menjalani pendidikan, semua siswa pasti memiliki kesulitan dan tantangan tertentu dalam proses belajarnya. Kesulitan yang terjadi pada siswa SMA secara umum adalah terdapat perasaan tertekan akibat beban tugas dari guru di sekolah (Karagiannopoulou & Kamtsios, 2016), perasaan cemas dan takut akan gagal dalam ujian (Gibbons, 2015), juga merasakan kejenuhan karena belajar terus menerus di sekolah (Gibbons, 2015). Berdasarkan data survei awal terhadap 166 siswa SMA “X”, ditemukan bahwa kesulitan yang dialami diantaranya sulit memahami materi pelajaran, tugas yang terlalu banyak, juga cara mengejar guru yang tidak dimengerti siswa. Adapun kesulitan yang paling sering dialami adalah sulit memahami materi pelajaran seperti Fisika, Bahasa Inggris, Matematika, dan Mandarin. Tantangan yang dialami siswa dalam kesehariannya dalam akademik termasuk dalam *everyday hassles* (Martin & Marsh, 2009), dalam Rohinsa, 2021). *Everyday hassles* merupakan tekanan dan ketegangan yang terjadi karena peristiwa kecil atau sehari-hari, yang memang seringkali terjadi dalam hidup (Martin & Marsh, 352

2008). Jadi, sebenarnya mengalami tekanan dalam hidup sehari-hari adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengatasi *everyday hassles* (Martin, 2013).

Kemampuan siswa untuk berhasil mengatasi rintangan dan tantangan akademik yang tipikal dengan kondisi sehari-hari di sekolah disebut sebagai *academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2008). *Academic buoyancy* menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki semua siswa agar mampu mengatasi rintangan akademik yang sifatnya sehari-hari (Martin, 2013). *Academic buoyancy* sifatnya lebih fokus pada rintangan yang umumnya dialami oleh siswa sekolah (Datu & Yuen, 2018). Jadi, rintangan atau hambatan yang dialami sifatnya lebih ringan dan umumnya dialami oleh semua siswa saat melakukan kegiatan belajar, misalnya seperti mendapat tugas yang banyak, atau kesulitan dalam belajar (Martin, Yu, et al., 2017). *Academic buoyancy* memiliki dua aspek, yaitu *everyday hassles* (Kumpulan kesulitan yang dialami sehari-hari) dan *coping* (respon atau upaya aktif untuk mengelola kesulitan pada situasi yang *stressful*).

Hasil penelitian yang dilakukan Analya (2014), Sebagian besar siswa SMA memiliki derajat *academic buoyancy* yang tinggi (52.22%). Sementara berdasarkan survei awal dari 166 siswa di SMA “X” yang dilakukan peneliti, sebanyak 126 siswa (65,7%) sudah mampu mengatasi stress yang dialami ketika menghadapi rintangan akademik yang muncul sehari-hari. Sebanyak 113 siswa (68,1%) mampu menyusun berbagai rencana untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Namun terlihat bahwa ada 40 siswa (24,1%) yang tidak mampu mengatasi stress akibat kesulitan akademik, dan sebanyak 53% siswa (31,9%) tidak memiliki rencana untuk mengatasi kesulitan mereka. Hasil menunjukkan pula sebanyak 105 siswa (63,3%) kurang mampu mengendalikan hal-hal yang dianggap sebagai ancaman dalam sekolahnya. Meskipun persentase siswa yang belum memiliki *academic buoyancy* masih dibawah 50%, namun terlihat bahwa masih terdapat masalah. Siswa SMA “X” tidak seluruhnya mampu bertahan ketika mengalami kesulitan akademik. Dengan demikian, variabel *academic buoyancy* layak untuk diteliti. *Academic buoyancy* akan menunjang siswa untuk memperoleh ketahanan dalam mengerjakan tugas sekolah sehari-hari, lebih berpartisipasi di kelas, juga lebih menikmati proses belajar di sekolah (Martin & Marsh, 2006).

Terdapat faktor utama yang mampu membentuk *academic buoyancy*, yaitu faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua (Martin, et al., 2010). Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk membentuk kepribadiannya dan mencapai tugas perkembangan (Ulfiah, 2016). Soelaeman (1994, dalam Ulfiah (2016)) mengungkapkan fungsi keluarga salah satunya untuk memberikan dukungan. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupannya, anak tidak bisa lepas dari dukungan dan peran orang tua. Terdapat penelitian bahwa sejatinya anak memerlukan dukungan orang tua dalam menjalani kehidupan, yang menjadi kebutuhan psikologis dasar (Rohinsa et al., 2020). Dukungan tersebut dapat berupa membiarkan anak memilih kegiatan sesuai



minatnya, meluangkan waktu untuk menjadi tempat bercerita sang anak, dan memberikan *feedback* terkait apa yang anak lakukan (Rohinsa, et al., 2020). Namun, orang tua memerlukan wadah untuk dapat memberikan dukungan secara maksimal, yakni melalui perantaraan pengasuhan. Pola asuh menjadi media yang sangat penting untuk orang tua dapat menyalurkan dukungannya kepada anak dalam berbagai bidang (Rohinsa, et al., 2020). Pada siswa SMA “X”, orang tua siswa diharapkan terlibat dalam proses akademik siswa.

Dewasa ini, terdapat pola pengasuhan baru berdasarkan teori Psikologi Positif, yaitu *Strength-Based Parenting*. Pengasuhan ini membuat orang tua memfokuskan pengasuhan dengan memanfaatkan kekuatan anak (*strength*) sebelum mulai untuk memperbaiki kesalahan atau kelemahan mereka (Waters, 2017). *Strength-based parenting* merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan untuk mengenali dan mengembangkan kualitas positif anak (Waters, 2015a, 2017). Orang tua yang menggunakan *strength-based parenting* akan mengenali *strength* pada anak (kemampuan, karakter, keterampilan) dan dengan senang hati memberikan dukungan pada anak untuk menggunakan kekuatan tersebut dalam berbagai situasi, termasuk kesulitan sehari-hari (Waters, 2017). Aspek *strength-based parenting* terdiri dari dua, yaitu *strength knowledge* (mengenal kekuatan yang dimiliki) dan *strength use* (menggunakan kekuatan yang dimiliki dalam berbagai situasi).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastra dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa di Indonesia, 67 mahasiswa (71%) menghayati bahwa *strength-based parenting* yang dilakukan orang tuanya tinggi. Artinya, mahasiswa sudah menghayati bahwa orang tua memiliki pengetahuan akan kekuatan yang dimiliki oleh anaknya, dan memberikan dukungan untuk mengembangkan kekuatan yang dimiliki (Sulastra & Handayani, 2021). Namun, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa, sehingga peneliti melakukan survei kepada siswa SMA “X” dan hasilnya terdapat 129 siswa (77.7%) menghayati bahwa orang tua mereka mengetahui kualitas positif siswa dan orang tua memberikan dukungan untuk mengembangkan kualitas tersebut dengan memberikan kata motivasi dan fasilitas yang memadai. Sementara 37 siswa (22,3%) menghayati bahwa orang tua tidak mengetahui kualitas positif siswa sehingga tidak memberikan dukungan apapun. Dalam pengasuhan pun, masih ada siswa yang menghayati salah satu orang tuanya saja yang lebih banyak terlibat. Peneliti mendapatkan data dari kepala sekolah SMA “X” bahwa orang tua siswa berkomunikasi dengan sekolah ketika pembagian rapor, wisuda, juga rapat orang tua di awal tahun ajaran. Terkait dengan pemberitahuan nilai sehari-hari ataupun kegiatan sekolah sehari-hari jarang diinformasikan pada orang tua.

Menurut siswa SMA “X”, orang tua cukup berperan dalam membantu mereka menjalani tugas akademik. Siswa menyatakan orang tua cukup memberikan pengarahan berupa diingatkan untuk mengerjakan tugas, dibantu mencari jawaban jika ada pelajaran yang sulit, juga diberikan

dukungan semangat. Namun, semua ini tidak dapat diberikan orang tua tanpa ada komunikasi yang terbuka dari siswa mengenai keseharian mereka. Apa saja yang mereka lakukan di sekolah, apa yang sedang mereka pelajari, juga apa yang menjadi kesulitan bagi mereka di sekolah. Berdasarkan wawancara terhadap 9 siswa SMA “X”, ditemukan bahwa 4 dari 9 siswa menyatakan mereka terbuka dengan orang tua mengenai nilai, pelajaran yang disukai/tidak, cara guru mengajar, pertemanan, dan kegiatan organisasi. Namun sebanyak 5 dari 9 siswa menyatakan mereka tidak terbuka mengenai kegiatan di sekolah kepada orang tua karena jarang mengobrol, tidak mau orang tua tahu, cenderung dipendam sendiri, juga takut dimarahi jika terbuka mengenai nilai yang jelek.

Chairina dan Primana (2021) pada penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa dukungan dan peran orang tua sangat penting bagi siswa. Ketika orang tua mengenali dan mengembangkan *strength* siswa, maka siswa akan lebih yakin dengan kemampuannya (*self-efficacy*) dalam melakukan tugas akademik dan lebih mudah mengatasi kesulitan yang dialami. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Rohinsa, Gunawan, dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua secara simultan memiliki peran dalam membentuk *academic buoyancy* pada siswa. Penelitian terbaru yang dilakukan Gu dkk (2023) juga menyatakan bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar siswa seperti kebutuhan akan afeksi, rasa aman, didukung, dan diberikan kesempatan untuk mandiri, maka akan berhubungan dengan meningkatnya *academic buoyancy*.

Terdapat beberapa dampak positif dari adanya *academic buoyancy*, yaitu akan mampu memprediksi prestasi akademik (Martin, 2014; Puwain & Daly 2013), siswa akan lebih bahagia di sekolah dan lebih terlibat di kelas (Martin & Marsh, 2006), tugas dapat diselesaikan dengan efisiensi yang tinggi (Martin & Marsh, 2008), juga munculnya motivasi pada siswa seperti kepercayaan diri yang tinggi, ketekunan tinggi, dan kecemasan yang lebih rendah (Martin et al., 2010). Berdasarkan latar belakang di atas, siswa memang mengalami tekanan dalam keseharian akademiknya, dan dibutuhkan *academic buoyancy*. Orang tua menjadi figur utama untuk membantu siswa bertahan dengan memberikan dukungan melalui pengasuhan yang positif (*strength-based parenting*). Selama pengasuhan yang diberikan bersifat *positive dan supportive*, maka akan berdampak baik pada *academic buoyancy* siswa. Sampel yang diambil adalah siswa SMA di sekolah “X” Kota Bandung. Hal ini dikarenakan masa SMA merupakan periode yang penting dalam perkembangan akademik individu karena terdapat tuntutan akademik yang lebih tinggi dan beragam. Oleh sebab itu, *academic buoyancy* dipandang penting bagi siswa SMA demi kesejahteraan akademik dan psikologis mereka. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperbanyak penelitian antara kedua variabel ini. Diharapkan penelitian ini juga menjadi manfaat bagi SMA “X” bahwa penting untuk memiliki *academic buoyancy* di sekolah. Bagi orang



tua siswa SMA “X” diharapkan penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai *strength-based parenting* dan betapa perlu melibatkan diri dalam akademik anak.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk memprediksi IV terhadap DV. Alat ukur yang digunakan adalah *Strength-Based Parenting Scale* (SBPS) dari Waters (2017) yang diadaptasi oleh Hardani dkk (2022) dan sudah diujikan pada remaja di Indonesia. Kuesioner terdiri dari 14 item yang terdiri dari 7 item berisi penghayatan siswa terkait *strength knowledge* orang tua mengenai dirinya, juga 7 item berisi penghayatan siswa terkait *strength use* yang dilakukan orang tua pada dirinya. Kuesioner tersebut memiliki 7 (tujuh) pilihan berurutan dari 1 – 7 yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Agak Tidak Setuju, Netral, Agak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Norma skor sudah ditentukan secara mutlak di mana skor 14-55 adalah “Rendah” dan 56-98 adalah “Tinggi”. Uji validitas dan reliabilitas ini sudah dilakukan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan dengan *construct validity* dan diperoleh hasil koefisien korelasi validitas sebesar 0,539 – 0,839 berjumlah 14 item. Sementara untuk reliabilitas diuji menggunakan *Alpha Cronbach’s* dan diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,930 yang artinya alat ukur tersebut memiliki reliabilitas Sangat Tinggi.

Alat ukur kedua adalah *Academic Buoyancy Scale* (ABS) dari Martin & Marsh (2008) yang diadaptasi oleh Rohinsa (2019) dan sudah diujikan pada siswa SMP dan SMA di Bandung. Kuesioner terdiri dari 4 item yang mengukur persepsi siswa terkait kemampuannya dalam mengatasi kesulitan akademik sehari-hari. Terdapat 4 (empat) pilihan jawaban berurutan dari 1 – 4 yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai, Sangat Sesuai. Norma skor ditentukan secara mutlak di mana skor 4-9 adalah “Rendah” dan skor 10-16 adalah “Tinggi”. Uji validitas dan reliabilitas juga sudah dilakukan oleh peneliti. Uji validitas menggunakan *construct validity* dan diperoleh hasil koefisien validitas sebesar 0,590 – 0,709 berjumlah 4 item. Untuk reliabilitas diuji menggunakan *Alpha Cronbach’s* dan diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,564 yang artinya alat ukur tersebut memiliki reliabilitas Rata-rata.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah jenis *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 117 siswa kelas 10 dan 11 berusia 15 – 18 tahun di SMA “X” Kota Bandung. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner SBPS dan ABS menggunakan *google form* kepada sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji regresi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan

multikolinearitas menggunakan SPSS versi 25.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Responden penelitian berjumlah 117 orang siswa kelas 10 dan 11 dari SMA “X” Kota Bandung dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel I. Gambaran Umum Responden

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenjang SMA	10 IPS	42	35,9%
	10 IPA	26	22,2%
	11 IPS	38	32,5%
	11 IPA	11	9,40%
Usia	15	33	28,2%
	16	67	57,3%
	17	16	13,7%
	18	1	0,8%
Jenis Kelamin	Perempuan	61	52,1%
	Laki-laki	56	47,9%
Siapa yang paling banyak mengasuh	Ayah Saja	7	6%
	Ibu Saja	10	8,5%
	Keduanya	100	85,5%

Gambaran responden di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas 10 IPS berjumlah 42 siswa (35,9%). Berdasarkan usia, responden dengan usia 16 tahun memiliki jumlah terbanyak dengan 67 siswa (57,3%). Sementara berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak berjenis kelamin Perempuan sebanyak 61 siswa (52,1%). Data di atas juga menunjukkan bahwa siswa paling banyak diasuh oleh kedua orang tua, yaitu sebanyak 100 siswa (85,5%).

Tabel II. Gambaran Kategori *Strength-Based Parenting* dan *Academic Buoyancy*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Strength-Based Parenting</i>	Rendah (14-55)	13	11,1%
	Tinggi (56-98)	104	88,9%
<i>Academic Buoyancy</i>	Rendah (4-9)	11	9,4%
	Tinggi (10-16)	106	90,6%

Berdasarkan hasil kategori skor *strength-based parenting* di atas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa SMA “X” yaitu 104 siswa (88,9%) menghayati bahwa orang tua mereka sudah melakukan *strength-based parenting* dan ada dalam kategori tinggi. Ditunjukkan melalui siswa merasa orang tua mengenal kualitas positif siswa dan memberikan dukungan untuk menggunakan kualitas positif tersebut. Sementara 13 siswa lainnya (11,1%) menghayati bahwa *strength-based parenting* yang dilakukan oleh orang tua ada dalam kategori rendah.

Hasil skor *academic buoyancy* juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA “X” di Kota Bandung yaitu 106 siswa (90,6%) memiliki *academic buoyancy* di kategori tinggi.



Artinya, dihayati bahwa mereka sudah bisa mengatasi rintangan akademik yang dialami sehari-hari. Sementara untuk 11 siswa lainnya (9,4%) memiliki *academic buoyancy* di kategori rendah.

Tabel III. Uji Asumsi Klasik

Uji	Nilai	Keterangan
Uji Normalitas	$p\text{-value} = 0,060$	Berdistribusi Normal
Uji Multikolinearitas	$Coefficients\ Beta = 0,138$	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	$Tolerance = 1000$	
	$Statistic\ VIF = 1.000$	

Sebelum melakukan uji analisis regresi linear sederhana, peneliti melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh hasil $p\text{-value}$ sebesar $0,06 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data residual antara variabel *strength-based parenting* dengan *academic buoyancy* pada siswa SMA “X” berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas menyatakan bahwa hasil grafik membentuk garis linear dari kiri bawah ke kanan atas sehingga data tersebut linear dan terjadi hubungan linear positif. Uji heteroskedastisitas menyatakan *scatterplot* menunjukkan titik-titik data menyebar di atas atau di bawah sekitar angka 0 (tidak berkumpul di bawah atau atas), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian multikolinearitas juga menunjukkan bahwa diperoleh nilai VIF 1,000. Jika nilai VIF $< 10,000$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji regresi dapat dilakukan terhadap kedua variabel ini,

Tabel IV. Peran *Strength-Based Parenting* terhadap *Academic Buoyancy*

Variabel	R	R ²	Sig. (ANOVA)	Keterangan
<i>Strength-based Parenting</i> dan <i>Academic Buoyancy</i>	0,138	0,019	0,137	H ₀ diterima H ₁ ditolak

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa uji regresi sederhana memperoleh skor R² sebesar 0,019. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa besar peran *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* adalah sebesar 1,9% dan korelasinya lemah. Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi ANOVA sebesar $0,137 > 0,05$. Dengan demikian, H₀ diterima dan H₁ ditolak sehingga tidak terdapat peran antara *strength-based parenting* dengan *academic buoyancy* secara langsung pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.

Tabel V. Peran Aspek *Strength-Based Parenting* terhadap *Academic Buoyancy*

Variabel	R	R ²	Sig. (ANOVA)	Keterangan
<i>Strength Knowledge</i>	0,065	0,004	0,484	H ₀ diterima H ₁ ditolak
<i>Strength Use</i>	0,187	0,035	0,044	H ₀ ditolak H ₁ diterima

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji regresi linear berganda memperoleh skor R^2 sebesar 0,004. Maka dapat disimpulkan bahwa besar peran aspek *strength knowledge* terhadap *academic buoyancy* sebesar 4%. Ditemukan pula nilai signifikansi ANOVA sebesar $0,484 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sementara untuk aspek *strength use*, ditemukan bahwa hasil uji regresi linear berganda memperoleh skor R^2 sebesar 0,035, maka dapat disimpulkan peran aspek *strength use* terhadap *academic buoyancy* sebesar 3,5%. Ditemukan pula nilai signifikansi ANOVA sebesar $0,044 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat peran antara aspek *strength use* dengan *academic buoyancy*.

3.2 Pembahasan

Salah satu fungsi keluarga adalah untuk memberikan dukungan dan kasih sayang (Ulfiyah, 2016). Dengan demikian, anak akan membutuhkan kasih sayang, juga dukungan dari orang tua dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, karena menjadi kebutuhan psikologis manusia (Rohinsa, et al, 2020). Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa dukungan orang tua dapat diberikan melalui perantaraan pengasuhan. Salah satu pengasuhan yang positif adalah *strength-based parenting*. Orang tua yang menggunakan *strength-based parenting*, akan berusaha untuk mengenali *strength* yang dimiliki anaknya, dan dengan senang hati memberikan dorongan untuk anak menggunakan *strength* yang dimiliki dalam berbagai situasi. Sebagai seorang anak yang juga menjadi siswa, kegiatan sehari-hari yang paling sering dilakukan adalah bersekolah. Dalam bersekolah, pasti terdapat kesulitan-kesulitan dalam proses belajarnya sehari-hari, yang merupakan *everyday hassles*. Siswa diharapkan dapat menyusun strategi (*coping*) dan berhasil mengatasi *everyday hassles* yang dialami. Ketika siswa berhasil, maka yang diperoleh adalah *academic buoyancy*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat peran antara *strength-based parenting* yang diberikan orang tua terhadap *academic buoyancy* siswa SMA “X” di Kota Bandung ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 117 siswa aktif di SMA “X” yang berada di jenjang kelas 10 dan 11, ditemukan bahwa tidak terdapat peran yang signifikan secara langsung antara *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* ($R^2 = 0,019$; sig. = $0,137 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *strength-based parenting* yang dilakukan oleh orang tua pada responden penelitian, tidak menyebabkan adanya peningkatan ataupun penurunan pada *academic buoyancy* responden.

Hasil penelitian ini merupakan hasil temuan yang baru dan berbeda dibandingkan dengan teori yang sebelumnya sudah dikemukakan. Teori yang ada menyatakan bahwa *academic buoyancy* dapat ditentukan oleh faktor proksimal, yaitu dukungan orang tua, hubungan yang



positif dengan anggota keluarga, juga adanya pengasuhan yang disiplin, penuh kasih, dan peduli (Martin et al, 2008). Penelitian terdahulu oleh Chairina dan Primana (2021) juga menyatakan bahwa *strength-based parenting* secara simultan memiliki peran dalam membentuk *academic buoyancy* siswa. Namun, hasil penelitian ini menyatakan tidak adanya peran antara keduanya. Pada responden penelitian ini, *strength-based parenting* tidak memiliki peran terhadap *academic buoyancy* siswa SMA “X”.

Hasil yang berbeda ini dapat terjadi karena responden dan karakteristik sekolah yang spesifik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bagian kurikulum SMA “X”, ternyata orang tua jarang dilibatkan dalam masalah akademik siswa. Jika terdapat masalah akademik pada siswa, sekolah akan cenderung menyelesaikan sendiri bersama siswa, belum melibatkan orang tua. Sekolah baru akan menghubungi orang tua, jika sekolah sudah tidak mampu menangani masalah ini. Orang tua siswa lebih sering bertemu dan berurusan dengan pihak sekolah mengenai keuangan, rapat orang tua, juga saat pembagian rapor atau wisuda. Hal ini berdampak pada hubungan sekolah dengan orang tua karena kesempatan orang tua menjadi terbatas untuk melibatkan diri dalam membantu siswa menyelesaikan masalah akademiknya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua akhirnya tidak berdampak pada *academic buoyancy*, karena pengasuhan ini bukan diarahkan pada persoalan akademik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 siswa SMA “X”, ditemukan bahwa siswa tidak terlalu terbuka mengenai kegiatannya di sekolah, kepada orang tua. Siswa jarang menceritakan kegiatan mereka, nilai mereka, atau kesulitan yang dirasakan dalam akademik. Siswa juga takut dimarahi ketika terbuka mengenai nilai yang jelek. Oleh sebab itu, hanya beberapa siswa saja yang menghayati orang tua memberikan pengarahan atas akademik mereka. Misalnya seperti diingatkan untuk belajar/mengerjakan tugas, dukungan semangat, dan bantuan untuk soal yang sulit. Sementara siswa lainnya tidak merasa orang tua memberikan pengarahan, dan mereka berjuang sendiri. Oleh karena itu, ketika siswa mengalami kesulitan di sekolah, siswa akan mencari bantuan ke guru atau teman, bukan orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa siswa, ditemukan bahwa figur yang paling signifikan bagi mereka adalah teman di sekolah, atau saudara yang umurnya tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, figur signifikan yang lebih banyak membantu siswa SMA “X” dalam persoalan akademik adalah teman, bukan orang tua. Hal ini sejalan bahwa di masa perkembangan siswa SMA sebagai remaja, mereka lebih banyak membutuhkan peran dari teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua. Berk (2018) menyatakan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (bermain, bercerita, bertukar pendapat), dibandingkan dengan keluarga. Dengan demikian, orang tua tidak lagi banyak berperan dalam kehidupan remaja bila dibandingkan dengan teman sebaya. Siswa juga mengakui bahwa di antara orang tua, guru, dan teman, yang lebih banyak berperan dalam akademik mereka

adalah teman. Siswa merasa bahwa teman lah yang lebih banyak membantu ketika siswa mengalami kesulitan di sekolah.

Martin & Marsh (2008) mengungkapkan bahwa ada lima prediktor *academic buoyancy*, yang juga dapat memengaruhi *academic buoyancy* yang dimiliki oleh siswa. Adapun kelima prediktor tersebut adalah *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *anxiety*, dan *uncertain control*. Untuk memiliki *academic buoyancy* yang tinggi, dukungan dari luar saja tidak cukup, melainkan faktor dari dalam diri siswa juga menjadi prediktornya, salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang dialami dalam akademiknya. Ketika siswa menghayati bahwa orang tua sudah melakukan *strength-based parenting* padanya, namun siswa tersebut tidak memiliki *efficacy* terhadap *strength* yang dimiliki, maka siswa tidak akan dapat memanfaatkan *strength*-nya untuk mengatasi permasalahan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairina dan Primana (2021) yang menyatakan bahwa *academic self-efficacy* dan *emotional self-efficacy* terbukti telah memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dengan *academic buoyancy*. Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang baik dikatakan akan memiliki pandangan yang lebih realistis mengenai hasil yang diperoleh dalam akademiknya, sehingga akan lebih mudah untuk mengatasi kegagalan (Chairina dan Primana, 2021). Ketika orang tua mengenali dan mendorong siswa untuk mengembangkan *strength* yang dimiliki, maka siswa akan lebih yakin dengan kemampuannya untuk melakukan tugas akademik, dan akhirnya mencapai *academic buoyancy* yang tinggi. Dengan demikian, *strength-based parenting* tidak memiliki peranan langsung terhadap peningkatan *academic buoyancy*, melainkan harus melalui *self-efficacy* sebagai mediator.

Menurut Gu, Zhan, Liu, dan Wang (2023) yang meneliti mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*, diperlukan adanya variabel mediasi yaitu *psychological needs satisfaction*. Menurut teori Maslow (1943), *psychological needs* meliputi *love and belonging needs*, juga *esteem needs*. *Love and belonging needs* meliputi kebutuhan untuk menjalin relasi secara interpersonal dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga juga teman sebaya (Maslow, 1943). Sementara *esteem needs* meliputi kebutuhan akan diakui, yang mampu meningkatkan harga diri seseorang (Maslow, 1943). Kebutuhan ini menurut penelitian yang dilakukan Gu dkk (2023), dikatakan dapat memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dengan *academic buoyancy*. Ketika siswa menghayati bahwa orang tua melakukan *strength-based parenting*, maka siswa merasa orang tua memberikan perhatian dan dukungan emosional dalam akademiknya yang berdampak pada terpenuhinya *love and belonging needs*. Terpenuhinya *love and belonging needs* membuat siswa menghayati bahwa dirinya mendapatkan dukungan yang



memadai sehingga memunculkan perasaan bahwa dirinya mampu mengatasi kesulitan akademik. Hal ini yang menyebabkan *academic buoyancy* siswa menjadi tinggi. Dengan demikian, kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa peran *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* perlu dimediasi oleh faktor lain, dan faktor tersebut berasal dari dalam diri responden. *Academic buoyancy* akan mampu tercapai ketika faktor dalam diri individu memberikan peranan, bukan hanya dari faktor eksternal saja.

Peneliti juga menguji peran dari aspek-aspek *strength-based parenting*, yaitu *strength knowledge* dan *strength use*. Berdasarkan hasil uji peran, aspek *strength knowledge* tidak memiliki peranan signifikan terhadap *academic buoyancy* ($R^2 = 0,004$, $\text{sig} = 0,484 > 0,05$). Sementara untuk aspek *strength use*, memiliki peranan signifikan terhadap *academic buoyancy* ($R^2 = 0,035$, $\text{sig} = 0,044 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan induk teori dari *strength-based parenting*, yaitu *strength-based coaching* yang dikemukakan oleh Burke dan Passmore (2019) yang didefinisikan sebagai pelatihan peningkatan kinerja individu melalui identifikasi kekuatan individu (kualitas, keterampilan) dan mengembangkan kekuatan tersebut, bukan hanya berfokus pada kelemahannya. Dalam jurnalnya, Passmore dan Oades (2014) menyatakan bahwa *strength use* dijadikan bagian mendasar dari *coaching* yang dilakukan. Burke (2018) juga menyatakan *strength use* menjadi elemen penting dalam pelatihan yang berbasis psikologi positif. Penelitian yang dilakukan oleh Llewellyn (2021) memperkuat bahwa intervensi *strength-based* yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan *strength use* dan pada faktanya, hanya mengetahui kekuatan seseorang saja tidak cukup untuk memfasilitasi hasil individu yang lebih positif (Seligman et al., 2005; Wood et al., 2011; Seligman, 2012; Proyer et al., 2015a,b; Miglianico dkk., 2020). Hanya ketika seseorang dapat secara aktif menerapkan *strength* yang dimiliki (*strength use*), barulah individu akan merasakan kehidupan yang lebih bahagia dan sehat (Llewellyn, 2021). Oleh karena itu, meskipun *strength-based parenting* tidak secara langsung berperan terhadap *academic buoyancy*, salah satu aspek secara konseptual menjadi penting. Masih ada kemungkinan untuk *strength-based parenting* membawa peran bagi *academic buoyancy*, melalui diterapkannya *strength-use* yang menjadi kunci utama. *Strength knowledge* hanya sampai pada sistem kognitif saja dengan memahami atau mengetahui *strength* siswa. *Strength-based parenting* tidak hanya sampai memahami *strength* yang dimiliki anak, namun juga harus ada perilaku yang ditampilkan oleh orang tua, untuk mendorong dan mendukung anak dalam menggunakan *strength* yang dimiliki, sehingga anak mendapat pembiasaan dalam menggunakan *strength* tersebut. Dengan demikian, *strength-based parenting* baru dapat secara lengkap berperan pada *academic buoyancy*.

Analisa deskriptif pada SMA “X” ditemukan bahwa sebagian besar siswa di SMA “X” ini menghayati *strength-based parenting* yang dilakukan orang tuanya tinggi, yaitu sebanyak 104 siswa (88,9%). Artinya, mereka sudah menghayati bahwa orang tua melakukan *strength-based*

parenting dengan mengenali dan mengembangkan kualitas positif siswa. Sementara 13 siswa (11,1%) menghayati bahwa orang tua mereka belum menerapkan *strength-based parenting*. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar siswa yaitu sebanyak 106 siswa (90,6%) memiliki *academic buoyancy* yang tinggi. Artinya, mereka sudah menghayati bahwa dirinya berhasil dalam mengatasi kesulitan dan tantangan akademis yang dialami sehari-hari di sekolah.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada peran antara *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung. Adapun saran dari penelitian ini adalah:

- Peneliti selanjutnya dapat mengarahkan *independent variable* penelitian pada dukungan teman atau guru, yang menjadi figur signifikan siswa SMA. Contohnya dengan meneliti *peer support* terhadap *academic buoyancy*.
- Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel mediasi dalam meneliti peran dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy*. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat peran dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy*, jika dimediasi oleh variabel lain. Contohnya variabel *self-efficacy* atau *grit*.
- Penelitian ini membagi kategori *strength-based parenting* dan *academic buoyancy* menjadi tinggi rendah. Peneliti berikutnya dapat memperluas kategori kedua variabel ini, jangan hanya tinggi dan rendah. Tambahkan kategori seperti moderat, sangat tinggi, atau sangat rendah, untuk memperkaya hasil dan pembahasan.
- Peneliti berikutnya dapat menambahkan jenis kesulitan akademik yang dianggap sebagai *daily hassles*, dalam karakteristik sampel. Contohnya motivasi belajar yang rendah, cara belajar yang kurang sesuai, atau tidak menyukai mata pelajaran tertentu.
- Terkait dengan saran praktis, pada siswa SMA “X” *strength-based parenting* tidak berperan terhadap *academic buoyancy*, karena orang tua jarang melibatkan diri dalam kehidupan akademik siswa. Oleh karena itu, orang tua perlu untuk lebih melibatkan diri dalam proses akademik siswa, sehingga pengasuhan yang dilakukan orang tua akan memberikan peran dan manfaat pada aspek akademik siswa.
- Bagi guru di SMA “X” Kota Bandung agar lebih sering membicarakan perkembangan siswa, serta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dengan orang tua siswa. Orang tua juga perlu mengetahui kesulitan apa saja yang dialami anaknya di sekolah. Sekolah dapat menyusun



pertemuan rutin per bulan antara orang tua siswa dengan wali kelas atau guru BK, dan membicarakan perkembangan siswa selama di sekolah, apakah terdapat kesulitan.

Daftar Pustaka

- Andini, M., & Pudjiati, S.R. (2021). Gambaran Psikologis Siswa-Siswi SMA Selama Sekolah dari Rumah Akibat Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Psikostudia* 10(3), 217-225. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Batubara, J.H., Muthmainnah, I., Panggabean, A.H., Natasya, dan Harahap, M. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan KPI Semester 6. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 78-87. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.157>
- Berk, L.E. (2018). *Exploring lifespan development (4th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Burke, J. & Passmore, J. (2019). *Theoretical Approaches to Multi-Cultural Positive Psychological Interventions*. Springer.
- Chairina, A., & Primana, L. (2022). Efikasi diri sebagai mediator antara strength-based parenting dan academic buoyancy pada masa pandemi COVID-19. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 278–296. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5508>
- Collie, R. J., Martin, A. J., Malmberg, L. E., Hall, J., & Ginns, P. (2015). Academic buoyancy, student's achievement, and the linking role of control: A cross-lagged analysis of high school students. *British Journal of Educational Psychology*, 85(1), 113–130. <https://doi.org/10.1111/bjep.12066>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Pub.
- Effendi, N., Mangundjaya, W. L., & Shaleh, A. R. (2018). *Psikologi Positif: Teori dan Terapan Untuk Perubahan*. Goresan Pena.
- Gibbons, C. (2015). Stress, eustress and the National Student Survey. In *Psychology Teaching Review, Special Edition-Psychological literacy*, 21(2), 86-92. <https://www.researchgate.net/publication/329738012>
- Gu, J., Zhan, P., Liu, J. *et al.* (2023) Strength-based parenting and academic buoyancy: a short-term longitudinal chain mediation model. *Current Psychology*, 43, 6753-6760. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04892-8>
- Hardani, R., Setiyawati, D., & Fajar Susetyo, Y. (2022). Strength-Based Parenting Scale
- 364

- Adaptation and Validation for Adolescents in Eastern Culture: Strength-Based Parenting Scale Adaptation. *IJUM JOURNAL OF HUMAN SCIENCES*, 4(2), 15–25. <https://doi.org/10.31436/ijohs.v4i2.252>
- Jamila, dkk. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 101-110. doi:10.35905/almaarief.v3i2.2346
- Karagiannopoulou, E., & Kamtsios, S. (2016). Multidimensionality vs. unitary of academic hardiness: An under explored issue...? *Learning and Individual Differences*, 51, 149–156. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2016.08.008>
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Martin, A. J., Colmar, S. H., Davey, L. A., & Marsh, H. W. (2010). Longitudinal modelling of academic buoyancy and motivation: Do the “5Cs” hold up over time? *British Journal of Educational Psychology*, 80(3), 473–496. <https://doi.org/10.1348/000709910X486376>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students’ everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Rohinsa, M., Cahyadi, S., Djunaidi, A., & Zulrizka Iskandar, T.B. (2020). Effect of parent support on engagement through need satisfaction and academic buoyancy. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 6), 144–153. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987593>
- Rohinsa, M., Gunawan, G., & Kadiyono, A. L. (2021). Penerapan Self Determination Theory: Peran Dukungan Orangtua Terhadap Academic Buoyancy Siswa Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 278–292. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1806>
- Rohinsa Sitompul, M. (2021). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Academic Buoyancy di Indonesia. *Humanitas*, 5(3), 389–397. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i3.3778>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Sinta, M., Sakdiah, H., Novita, N., Ginting, F.W., Syafrizal, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Hukum Gravitasi Newton di MAS Jabal Nur. *Jurnal Phi: Jurnal*



- Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 8(1), 24-28. doi:10.22373/p-jpft.v3i3.14546
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Sulastra & Handayani (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter Dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4(2), 143–157. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2188>
- Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Strength-Based Parenting pada Mahasiswa. *Humanitas*, 5(3), 371–388. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i3.3513>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Van Zyl, L.E., Arijs, D., Cole, M.L, Glińska-Newes, A., Roll, L.C., Rothmann, S., Shankland, R., Stavros J.M., Verger, N.B. The Strengths Use Scale: Psychometric Properties, Longitudinal Invariance and Criterion Validity. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.676153>
- Waters, L. (2015). The Relationship between Strength-Based Parenting with Children's Stress Levels and Strength-Based Coping Approaches. *Psychology*, 06(06), 689–699. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.66067>
- Waters, L. (2017). *how the new science of strength-based parenting helps your child and your teen flourish*. Avery.

Daftar Rujukan

- Anisa Mawarni. (2018). *Strategi Bimbingan Kelompok Teknik Self Instruction Training untuk Mengembangkan Academic Buoyancy Siswa*.
- Karolina, M. (2022). *Peran Strength-Based Parenting Terhadap Self-Esteem pada Mahasiswa Universitas "X" di Kota Bandung*.
- Qurotul A'yun, R. A. (2018). *PERBEDAAN TINGKAT STRES SISWA YANG MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR*.